



Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Melalui Pendekatan TPACK dan PLC untuk Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam

Improving Madrasah Teacher Competence Through the TPACK and PLC Approaches to Face the Challenges of Islamic Education

Dwi Noviani^{1*}, Hilmin², Choiriyah³, Khozin⁴, Firdaus Basuni⁵

^{1-2,4,5} Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Ogan Ilir Palembang, Indonesia

³ Universitas Indo Global Mandiri Palembang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dwi.noviani@iaiqi.ac.id

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 02 November 2025;

Revisi: 20 November 2025;

Diterima: 05 Desember 2025;

Terbit: 08 Desember 2025;

Keywords: Islamic Education; PLC; Professional Development; Teacher Competence; TPACK.

Abstract: Islamic education has a strategic role in shaping the character, morality, and spirituality of students, but it is faced with complex challenges in the era of social, cultural, and technological transformation. The low pedagogic and professional competence of some teachers, the limitations of digital literacy, the dominance of conventional learning methods, and a less contextual curriculum are significant obstacles. This service program is designed to improve the competence of madrasah teachers through participatory training approaches, intensive mentoring, and strengthening learning communities based on the concepts of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) and Professional Learning Community (PLC). Activities include initial assessments, competency workshops, the use of learning technology, weekly mentoring, and pre-test and post-test evaluations. The results showed a significant increase in pedagogic competence (28%) and mastery of technology (34%), accompanied by positive changes in motivation, innovative attitudes, and awareness of contextualization of teaching materials. However, time constraints, variations in digital literacy, and institutional support are obstacles that need to be overcome through synergy between stakeholders. These findings underscore the importance of continuous, reflective, and contextual coaching models to strengthen the role of teachers as agents of change in Islamic education.

Abstrak

Meskipun pendidikan Islam memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa, ia menghadapi tantangan yang kompleks selama era transformasi sosial, budaya, dan teknologi. Hambatan utama termasuk guru yang tidak memiliki kompetensi pedagogis dan profesional, literasi digital yang terbatas, penggunaan metode pembelajaran konvensional yang dominan, dan kurikulum yang tidak kontekstual. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru madrasah melalui pendekatan pelatihan partisipatif, pendampingan intensif, dan penguatan komunitas belajar yang didasarkan pada konsep Teknologi Pengetahuan Konten Pendidik (TPACK) dan Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC). Hasil dari kegiatan termasuk evaluasi pre-test dan post-test, pendampingan mingguan, workshop kompetensi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan asesmen awal. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi pedagogik (28%) dan penguasaan teknologi (34%), disertai dengan perubahan positif dalam motivasi, sikap inovatif, dan kesadaran kontekstualisasi materi ajar. Meskipun demikian, kendala seperti keterbatasan waktu, literasi digital yang berbeda, dan dukungan kelembagaan harus diatasi melalui kerja sama semua pemangku kepentingan. Hasilnya menegaskan bahwa memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan Islam memerlukan model pembinaan yang berkelanjutan, reflektif, dan kontekstual.

Kata kunci: Kompetensi Guru; Pengembangan Profesional; Pendidikan Islam; PLC; TPACK.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan peradaban bangsa, terutama dalam membentuk moralitas, spiritualitas, dan karakter siswa. Pendidikan Islam diharapkan, sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas, nilai-nilai religius, dan integritas yang kuat. Namun demikian, pendidikan Islam saat ini menghadapi banyak masalah yang sangat kompleks dan berubah-ubah, terutama di tengah transformasi sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat.

Sebagian besar guru tidak memiliki kompetensi pedagogis dan profesional yang cukup, yang merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam. Terutama di madrasah-madrasah di daerah terpencil, masih ada perbedaan antara kurikulum berbasis kompetensi dan pelaksanaan di lapangan (Wati & Nurhasannah, 2024). Pendekatan pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) sangat dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Banyak pendidik belum memahami sepenuhnya pendekatan ini.

Selain itu, pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan dalam lanskap pendidikan, yang telah mendorong transformasi digital dalam proses pembelajaran. Meskipun guru harus dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan teknologi informasi, banyak guru pendidikan Islam tidak siap untuk beralih ke platform pembelajaran digital. Lebih dari 60% guru madrasah mengalami kesulitan menggunakan LMS seperti Google Classroom atau Moodle karena fasilitas dan keterbatasan pelatihan (Nurhasannah & Putri, 2024).

Tidak adanya peningkatan berkelanjutan dalam kapasitas guru merupakan tantangan tambahan. Pelatihan dan workshop guru seringkali hanya formalitas dan tidak meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Mulyani dan Arifin (2021), beberapa hambatan terhadap upaya untuk meningkatkan kemampuan guru termasuk kekurangan program pelatihan yang relevan, jumlah anggaran yang terbatas, dan dukungan pemerintah daerah yang rendah (Ghufron et al., 2023; Sonia, 2019; Syamsuar & Reflianto, 2018; Wisacita, 2020). Hal ini diperparah oleh beban administrasi guru yang tinggi, yang memiliki waktu yang sangat terbatas untuk pengembangan diri.

Aspek psikologis juga memengaruhi bagaimana guru mengajar. Menurut penelitian Maulana (2022), perubahan kebijakan kurikulum dan tuntutan digitalisasi menyebabkan kelelahan emosional dan stres kerja bagi guru madrasah (Rusdan et al., 2020). Kondisi ini memengaruhi motivasi pendidik untuk mengajar serta menurunkan kualitas interaksi dengan siswa.

Selain itu, pendidikan Islam menghadapi kesulitan dalam memperbarui materi pembelajaran. Banyak materi pembelajaran tidak sesuai dengan kemajuan zaman dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Kursi seringkali berfokus pada penguasaan materi keagamaan tanpa mempertimbangkan masalah sosial kontemporer seperti toleransi, moderasi beragama, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup. Dalam situasi seperti ini, menjadi sangat penting bagi guru untuk memiliki kemampuan untuk melakukan transposisi didaktik yang relevan dan kontekstual.

Dimaksudkan untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan guru. Program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi wadah pemberdayaan guru untuk menjadi agen transformasi dalam pendidikan Islam melalui pendekatan pelatihan partisipatif, pendampingan, dan penguatan komunitas guru. Selain itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya kolaborasi dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Penguatan Teknologi Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yang merupakan integrasi antara penguasaan materi ajar, pedagogik, dan teknologi, digunakan dalam pengabdian ini. Metode ini dianggap sesuai untuk memenuhi persyaratan guru untuk menyediakan pembelajaran yang menarik, efektif, dan sesuai dengan perkembangan digital. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pendekatan TPACK memiliki kinerja yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran online dan luring.

Konsep Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC) adalah strategi penting untuk pengembangan profesional guru. PLC mendorong guru untuk belajar bersama, berbagi praktik pembelajaran yang baik, dan berpikir tentang praktik pembelajaran yang dilakukan (Hafinda, 2022; Padila et al., 2024). Ramadhani (2021) menyatakan bahwa PLC terbukti efektif dalam meningkatkan kepemimpinan pembelajaran, meningkatkan kolaborasi antar guru, dan meningkatkan proses belajar-mengajar secara berkelanjutan. (Antinluoma et al., 2021; Dzul et al., 2023; Geletu & Mihiretie, 2023; Johannesson, 2022; Prenger et al., 2019).

Pengabdian masyarakat ini memfokuskan intervensinya pada dua aspek utama, mengingat kompleksitas masalah dan potensi solusi yang telah diuraikan. Pertama, mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan nyata guru pendidikan Islam di tingkat lapangan; dan kedua, membuat model pelatihan dan pendampingan berbasis praktik yang dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh madrasah.

Kegiatan ini semakin penting karena peran strategis guru dalam menciptakan masa depan pendidikan Islam yang fleksibel dan kontekstual. Diharapkan bahwa kegiatan pengabdian ini

akan meningkatkan kapasitas guru dalam hal teknis selain meningkatkan sikap dan komitmen profesional mereka terhadap perubahan dan inovasi pendidikan.

2. METODE KEGIATAN

Aktivitas ini memanfaatkan pendekatan partisipatif yang menggabungkan pelatihan, pendampingan, dan penguatan komunitas belajar. Proses pelaksanaan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama melibatkan wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan kompetensi awal guru. Fokusnya adalah penguasaan teknologi, metode pembelajaran, relevansi kurikulum, dan motivasi mengajar. Tahap kedua mencakup pelatihan dan workshop materi pendidikan berbasis siswa seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan penyusunan perangkat ajar kontekstual dan praktik langsung adalah komponen pelatihan. Dalam tahap ketiga, pendampingan intensif dilakukan selama enam minggu menggunakan model mentoring dan coaching.

Mengevaluasi praktik mengajar, membuat RPP digital berbasis HOTS, dan melakukan evaluasi pembelajaran autentik adalah semua bagian dari kegiatan. Untuk berbagi praktik yang baik dan meningkatkan kerja sama, guru terlibat dalam Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC). Pada tahap keempat, evaluasi dilakukan dengan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan teknologi dan pendidikan. Setelah kegiatan, wawancara dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap, dorongan, dan praktik pembelajaran. Dengan dukungan reflektif dan kolaboratif, metode ini menekankan pembelajaran berbasis praktik nyata. Hasil pelatihan dapat berkelanjutan dan relevan dengan tantangan pendidikan Islam saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di kabupaten OKI membantu guru memperbaiki keterampilan teknis mereka. Mereka juga membangun cara berpikir yang inovatif dan responsif terhadap tantangan pendidikan Islam modern. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tantangan Pendidikan Islam di Madrasah:

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru madrasah menunjukkan bahwa *pertama*, keterbatasan akses dan kemampuan untuk menggunakan teknologi. Lebih dari 70% guru mengatakan mereka belum menggunakan media pembelajaran digital seperti Canva, Google Workspace, atau platform video interaktif dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan perangkat pendukung dan kurangnya instruksi yang relevan adalah penyebabnya.

Menurut studi Nurhasanah & Putri (2024), perbedaan digital di antara guru madrasah masih menjadi masalah besar.

Pendekatan pembelajaran konvensional: Pendekatan ceramah dan hafalan masih menjadi pendekatan utama dalam pendidikan. Guru belum menggunakan strategi pembelajaran aktif atau pendekatan saintifik yang menekankan penelitian dan diskusi.

Keterbatasan kurikulum kontekstual: Kurikulum agama yang digunakan masih normatif dan belum mengaitkan ajaran Islam dengan masalah sosial saat ini, seperti perubahan teknologi, multikulturalisme, atau masalah lingkungan.

Motivasi dan beban administrasi: Beban administrasi menyebabkan banyak guru menjadi tidak termotivasi untuk membuat inovasi pembelajaran. Ramadhani (2021) menekankan bahwa terlalu banyak tugas administrasi sering menghalangi kreativitas guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop

- a. Penguatan Kompetensi Pedagogik: Guru dilatih menggunakan pendekatan berpusat pada siswa seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran bertanya. Untuk melakukan sesi praktik langsung, skenario pembelajaran berbasis masalah dan proyek dibuat yang sesuai dengan konteks keagamaan.
- b. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Materi ini membahas penggunaan Google Forms untuk evaluasi formatif, menggunakan Canva untuk membuat presentasi interaktif, dan menggunakan tools sederhana untuk membuat video pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Wulandari et al. (2023), ada bukti bahwa integrasi teknologi yang sederhana namun berguna dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan mengurangi ketergantungan mereka pada ceramah.
- c. Penguatan Kompetensi Kepribadian dan Sosial: Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran guru tentang prinsip-prinsip keteladanan, cara berkomunikasi dengan orang lain, dan pentingnya membangun hubungan positif dengan siswa mereka.

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru telah meningkat secara signifikan. Baik pre-test maupun post-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 28% pada kompetensi pedagogik dan peningkatan sebesar 34% pada penguasaan teknologi pembelajaran.

Pendampingan Individu dan Komunitas

Selain itu, program ini mencakup sesi pendampingan yang diadakan setiap minggu selama enam minggu. Dalam model pendampingan, fasilitator dan guru berbicara satu sama lain secara sadar. Fokus pendampingan mencakup: Refleksi dari praktik pembelajaran. b). membuat RPP digital yang berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Metode penilaian autentik digunakan untuk menilai kelas. Guru memiliki kesempatan untuk berbagi praktik positif dalam komunitas belajar. Metode ini sejalan dengan konsep Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC), yang telah terbukti meningkatkan profesionalisme guru secara konsisten (Antinluoma et al., 2021; Dzul et al., 2023; Geletu & Mihiretie, 2023; Johannesson, 2022; Prenger et al., 2019). Guru mengatakan dalam diskusi kelompok bahwa model belajar berbasis komunitas lebih baik karena memberikan inspirasi nyata dan mendorong kerja sama.

Perubahan Sikap dan Kompetensi Guru

Hasil wawancara setelah kegiatan menunjukkan perubahan positif dalam pandangan dan perspektif guru tentang pekerjaan mereka sebagai guru. Beberapa perubahan signifikan yang diidentifikasi antara lain:

- a. Peningkatan keinginan guru untuk menggunakan media pembelajaran baru
- b. Munculnya kesadaran tentang bagaimana menyesuaikan materi pelajaran dengan konteks modern, seperti dengan mengaitkan prinsip Islam dengan masalah lingkungan dan toleransi.
- c. Keinginan pendidik untuk terus belajar dan mengikuti pelatihan daring secara mandiri melalui platform seperti YouTube Edukasi, MOOC, dan Rumah Belajar. Perubahan ini menunjukkan bahwa profesi guru telah berubah dalam hal emosi dan moral. Ini menunjukkan bahwa program berhasil mendorong pendidik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

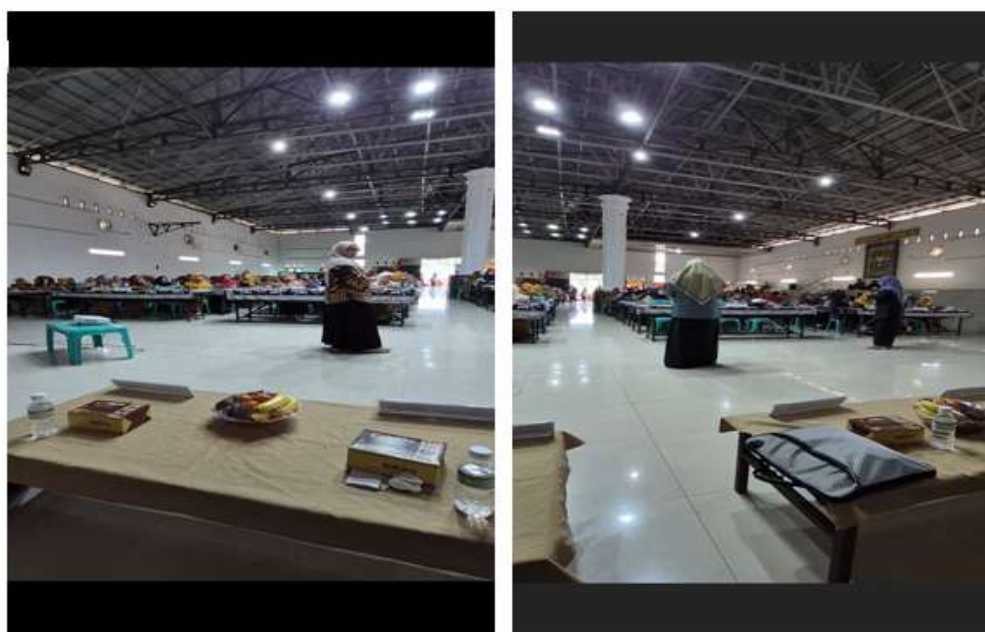
Kendala dalam Implementasi

Terdapat beberapa masalah yang menghalangi pelaksanaan program, meskipun hasilnya cukup menggembirakan. a. Keterbatasan waktu guru: Karena tuntutan administrasi dan mengajar, banyak guru kesulitan menyisihkan waktu untuk refleksi dan pengembangan perangkat ajar. b. Variasi tingkat literasi digital: Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan perangkat dan platform teknologi. c. Dukungan kelembagaan yang terbatas: Beberapa madrasah tidak memiliki kebijakan yang mendukung pelatihan internal guru

secara teratur. Untuk mengatasi kendala ini, madrasah, perguruan tinggi, dan dinas pendidikan harus bekerja sama untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan dan dukungan.



Gambar 1. foto dokumentasi kegiatan pengabdian Masyarakat.



Gambar 2. foto dokumentasi kegiatan pengabdian Masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru tidak hanya bergantung pada pelatihan formal; itu juga bergantung pada model pembinaan yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Terbukti bahwa pola endi dan keterampilan guru dibentuk lebih efektif dengan pelatihan yang berbasis praktik nyata dan diikuti dengan pendampingan. Sebaliknya, masalah pendidikan seperti keterbatasan infrastruktur dan beban kerja juga

memerlukan intervensi kebijakan yang direncanakan. Penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan peran Balai Diklat Keagamaan dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam menyediakan program peningkatan kapasitas guru yang lebih sesuai dengan zaman. Selain itu, aspek spiritual dan sosial pendidikan harus dipertimbangkan saat memperkuat pendidikan Islam di masa mendatang. Guru harus diberi kesempatan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan kognisi tetapi juga membangun karakter dan kesadaran sosial siswa. Dalam situasi seperti ini, guru harus berperan sebagai penggerak perubahan yang menginspirasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kementerian Agama Kabupaten OKI, Dinas Pendidikan Kabupaten OKI, para peserta kegiatan dan semua pihak yang terlibat telah mendukung kegiatan pengabdian ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Antinluoma, M., Ilomäki, L., & Toom, A. (2021). Practices of professional learning communities. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.617613>
- Desy Irafadillah Effendi, Hidayat, M. T., Ayu Suciani, Azrul Rizki, Nuriana, & Tety Mustika. (2022). Pelatihan bahan ajar sastra berbasis multiplatform bagi guru MGMP Bahasa Indonesia. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/ijcs.v6i3.52091>
- Dzul, H., Hussin, Z., & Sulaiman, A. M. (2023). The effect of professional learning community mediators on trust and self-efficacy of Islamic education teachers in Malaysia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 20(1). <https://doi.org/10.32890/mjli2023.20.1.1>
- Geletu, G. M., & Mihiretie, D. M. (2023). Professional accountability and responsibility of learning communities of practice in professional development versus curriculum practice in classrooms: Possibilities and pathways. *International Journal of Educational Research Open*, 4. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100223>
- Ghufron, D. M., Ikramina, M. B., & Anbiya, B. F. (2023). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Modalitas belajar dan tantangan pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, 3(2). <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.224>
- Hafinda, T. (2022). Kemampuan mengajar calon guru: TPACK pada mata kuliah pembelajaran Matematika MI/SD. *Bina Gogik*, 9(1). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4320>
- Johannesson, P. (2022). Development of professional learning communities through action research: Understanding professional learning in practice. *Educational Action Research*, 30(3). <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1854100>
- Liufeto, M. C., Manubey, J., Maniyeni, A. M. D., Alexander, F., Lodo, A. A., & Laidat, O. L. (2022). Pelatihan desain pembelajaran di era new normal bagi guru Yapekris Sonaf

- Honis. *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
<https://doi.org/10.52960/dev.v1i1.117>
- Nurhikmayati, I., Kania, N., & ... [tidak lengkap]. (2021). Pelatihan media pembelajaran Sparkol Videoscribe bagi guru Matematika SMP/MTs di era new normal. *Indonesian Journal of ...*, 2666, 362–370.
<http://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/73>
- Padila, C., Nelwati, S., Misra, M., & Safni, P. (2024). Analisis penerapan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X Madrasah Aliyah. *PAKAR Pendidikan*, 22(1).
<https://doi.org/10.24036/pakar.v22i1.484>
- Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2019). The effects of networked professional learning communities. *Journal of Teacher Education*, 70(5).
<https://doi.org/10.1177/0022487117753574>
- Riskha, N. F. (2019). Pengembangan kompetensi guru di era revolusi industri 4.0 melalui pendidikan dan pelatihan. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call for Papers (SENDI_U)*, 1.
- Rusdan, A. H., Lahmi, A., & Rasyid, A. (2020). Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 (Studi komparatif di SMP se-Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat). *Ruhama: Islamic Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.31869/ruhama.v3i1.1947>
- Sonia, T. N. (2019). Menjadi guru abad 21: Jawaban tantangan pembelajaran revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*.
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
<https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 149–155.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155>
- Wisacita, M. (2020). Tantangan dan peluang proses pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Polanharjo Klaten dalam masa dan pasca pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*.